

## BAB IV

### PERAN AGENDA WORLD CULTURAL FORUM BALI 2008 DALAM PEMULIHAN SEKTOR PARIWISATA DI INDONESIA

Berbagai problematika yang dihadapi oleh Indonesia pada periode tahun 2001-2008, antara lain terorisme, bencana alam berskala besar yaitu gempa bumi disertai tsunami di Aceh pada tahun 2004 dan gempa bumi di Yogyakarta pada 2006, serta maraknya wabah flu burung dan HIV/AIDS secara otentik mampu menurunkan tingkat kunjungan wisata di Indonesia. Hal inilah yang kemudian mendorong Pemerintah Indonesia untuk menyusun sebuah formula sebagai langkah pemulihan sektor pariwisata Indonesia yang terpuruk pasca krisis moneter tahun 1997-1998.

Bagi Indonesia keberadaan sektor pariwisata memiliki peran yang vital, karena sebagai negara dunia ketiga (negara berkembang) yang bercorak agraris, salah satu pilar perekonomiannya ditopang oleh sektor pariwisata, sebagai bagian dari kepentingan nasional Indonesia. Dalam bab IV ini, yang juga merupakan bab pembuktian hipotesa dari karya penelitian ini akan dibahas tentang peran agenda *World Cultural Forum* (WCF) Bali tahun 2008 dalam pemulihan sektor pariwisata Indonesia yang terpuruk. Pembahasan ini mencakup latar belakang penyelenggaraan, peran WCF dalam aspek promosi dan peningkatan prestise

## **A. Latar Belakang Agenda Penyelenggaraan *World Cultural Forum* Bali 2008 Sebagai Upaya Pemulihan Sektor Pariwisata Yang Terpuruk**

Maraknya berbagai permasalahan yang melanda Indonesia pada periode tahun 2001-2008, antara lain gempa bumi disertai tsunami di Aceh pada tahun 2004 dan gempa bumi di Yogyakarta pada 2006, serta maraknya wabah flu burung dan HIV/AIDS secara faktual telah menurunkan animo kunjungan wisatawan di Indonesia. Padahal di lain pihak sektor pariwisata merupakan sektor andalan sebagai pemasok devisa, bahkan dapat dikatakan sektor pariwisata telah menjadi bagian dari kepentingan nasional Indonesia.

Agenda penyelenggaraan WCF secara tidak langsung merupakan cara, media, strategi dan teknis publisitas. Pada akhirnya hal ini akan membentuk sebuah tujuan yang sistemis yaitu :<sup>1</sup>

- a. Menggariskan kebijakan pariwisata jangka panjang dan pendek.
- b. Membuka kantor penerangan pariwisata.
- c. Memberi stimultan kepada usaha kepariwisataan lokal, daerah dan kewilayahan.
- d. Membantu dan mengatur penerangan perusahaan-perusahaan yang bergerak dalam dunia pariwisata.
- e. Menggugah motif-motif wisata liburan, rekreasi, kebudayaan dan lain-lainnya.

---

<sup>1</sup> Nuoman S. Pendiit. *Ilmu Pariwisata : Sebuah Pengantar Perdana*. PT Pradnya Paramita. Jakarta

Hingga pada periode tahun 2001 hingga 2008, perekonomian Indonesia belum menunjukkan stabilitas seperti sebelum krisis moneter terjadi. Hal ini diperparah dengan gejolak politik yang mengakibatkan seringnya terjadi pergantian pemimpin Indonesia, mulai dari Baharuddin Jusuf Habibie, Amdurrahman Wakhid (Gusdur), hingga Megawati yang berdampak pada realisasi kebijakan-kebijakan pada sektor pariwisata yang kurang jelas dan kurang inovatif, akibat berbagai problematika yang dihadapi oleh rezim-rezim Pemerintah Indonesia tersebut.

Pada rezim Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY), orientasi kebijakan Pemerintah Indonesia terhadap sektor pariwisata cenderung lebih terencana. Salah satu agenda yang dijalankan adalah program WCF tahun 2008, sebagai bagian dari Tahun Kunjungan Wisata Indonesia atau Visit Indonesian Year 2008.

Agenda WCF merupakan bagian dari kerangka kerja Pemerintah Indonesia, dalam hal ini Departmen Kebudayaan dan Pariwisata (Depbudpar) Republik Indonesia sebagai langkah upaya normalisasi sektor pariwisata Indonesia yang terputuk. Setidaknya dalam WCF terdapat 2 even yang saling berkaitan yaitu :

- a. Tahun Kunjungan Wisata Indonesia atau Visit Indonesian Year 2008.
- b. Peringatan Hari Kebangkitan Nasional dan Sumpah Pemuda ke 100 tahun.

Dalam agenda WCF tahun 2008, peran Pemerintah Indonesia, dalam hal ini adalah Depbudpar sudah sangatlah jelas. Pemerintah Indonesia berperan

sebagai pemrakarsa (motivator) antara lain dengan koordinasi instansi pariwisata dibawah departemen pusat antara lain direktorat, dinas, termasuk pelibatan pemerintah daerah tingkat I (propinsi) dan II (kabupaten dan kotamadya) di Indonesia yang diminta untuk mengoptimalisasi kebudayaan dan pariwisata di wilayahnya masing-masing, termasuk kemudian diminta untuk mengirimkan duta-dutanya ke momentum WCF tahun 2008. Disamping itu, Pemerintah Indonesia juga berperan sebagai pelaksana (fasilitator) sebagai pembuat program WCF dan kemudian melaksanakannya, termasuk membangun infrastruktur monumental GWK (Garuda Wisnu Kencana) yang menghabiskan dana milyaran rupiah.<sup>2</sup>

Sejak dicanangkan pada tahun 2007, program WCF tidak menemui berbagai kendala yang berarti. Beberapa masalah yang mengemuka antara lain pembangunan GWK yang sempat terkendala, sehingga harus mundur dari jadwal yang telah ditentukan dan masih adanya sikap ketakutan (paranoid) karena kompleks GWK cenderung berdekatan dengan kasus teror Bom Bali I dan II.<sup>3</sup>

Event WCF Bali 2008 diharapkan mampu menjadi even strategis dalam upayanya untuk memulihkan kondisi pariwisata Indonesia yang terpuruk pada periode tahun 2001-2008. Gambaran tentang hal ini akan dijelaskan pada sub-bab berikut ini.

---

<sup>2</sup> "Laporan Kegiatan Wisata Tahun 2007-2008". <http://www.depbudpar.go.id>. diakses pada

## **B. Peran World Cultural Forum Bali 2008 Sebagai Upaya Pemulihan Sektor Pariwisata Yang Terpuruk**

Peran WCF tahun 2008 sebenarnya tidak lepas dua hal yaitu sebagai media promosi dan upaya peningkatan prestise. Promosi yang dimaksud adalah event-event kebudayaan yang ada dalam WCF sendiri, yang diharapkan mampu memberikan persepsi secara nyata bahwa kondisi Indonesia sebenarnya telah stabil, sedangkan prestise yang dimaksud adalah pembangunan infrastruktur GWK. Gambaran tentang hal ini akan dijelaskan sebagai berikut.

### **1. Sebagai Media Promosi**

Peran *World Cultural Forum* Bali 2008 Sebagai Media Promosi sebenarnya terus diupayakan oleh pemerintah Indonesia, dalam hal ini adalah Departemen Kebudayaan dan Pariwisata sebagai formula untuk meraih kembali eksistensi dan kredibilitas pariwisata di Indonesia. Dalam sistem pariwisata hal ini *World Cultural Forum* Bali 2008 disebut sebagai "*promotion mix*", yang meliputi:

#### **a. *Personal Selling***

*Personal selling* yaitu suatu proses kegiatan promosi yang dilakukan baik secara tatap muka ataupun melalui telepon sebagai upaya untuk meningkatkan volume penjualan. Dalam kasus *World Cultural Forum* Bali 2008 acara-cara yang dikemas melalui secara menarik dari berbagai peniuru tanah air akan

menumbuhkan respon positif dari wisatawan-wisatawan mancanegara dan domestik karena hal ini akan menambah daya saing, sekaligus sebagai bagian dari citra positif bahwa sektor pariwisata Indonesia sudah berada pada fase pemulihan dari hal-hal yang kontraproduktif, antara lain maraknya aksi-aksi teror, wabah HIV/AIDS, serta kasus bencana alam di Indonesia.

b. *Advertising*

Advertising (iklan) merupakan alat promosi yang di gunakan untuk menyampaikan informasi guna melakukan bujukan pada potensial customer untuk melakukan pembelian produk-produk yang ditawarkan. iklan ditujukan pada orang banyak atau dapat dikatakan bahwa iklan sebagai penjualan yang bersifat impersonal. Pada kasus World Cultural Forum Bali 2008 yang dimotori oleh pembangunan kompleks Garuda Wisnu Kencana akan menjadi sebuah momentum yang sifatnya menarik perhatian (*drawing attention*), baik kalangan dalam negeri Indonesia ataupun internasional, yang kemudian secara tidak langsung akan menjadi sebuah media advertising yang sifatnya mengajak dan kemudian merangsang sasaran, dalam hal ini adalah wisatawan domestik dan mancanegara untuk datang ke Bali dan membuktikan secara langsung.

c. *Sales Promotion.*

Sales promosi merupakan suatu bagian dari aktivitas promosi selain iklan, personal selling dengan tujuan mendorong atau mempengaruhi pembeli atau

pelanggan untuk melakukan pembelian melalui kegiatan penjualan lainnya yang sifatnya tidak rutin. Pada kasus World Cultural Forum Bali dalam mekanisme sales promotin lebih pada langkah lanjut dari upaya-upaya sales promotion melalui gelaran-gelaran pertukaran budaya di luar negeri, serta melalui jalur-jalur formal, antara lain konsulat dan kedutaan besar.

d. *Public Relation.*

Pasar wisatawan memang sangat sensitif, peristiwa apapun yang menciptakan rasa tidak nyaman akan direspon dengan aksi penundaan atau pembatalan kunjungan, sebaliknya begitu rasa aman terjamin sulit untuk menunda kunjungan wisata. Dari pemberitaan media masa berita mengenai dampak gempa sangat merugikan para pengelola pariwisata, sebagai contoh berita di media dengan head line "Cagar budaya rusak berat, candi prambanan mengalami kerusakan parah, candi prambanan ambrol, candi prambanan ditutup untuk umum". Analisis memperhatikan berita di media masa semua menciptakan "*magic negative*" bagi pasar wisatawan.

Pada kasus World Cultural Forum Bali tahun 2008 dalam mekanisme hubungan masyarakat atau public relation lebih pada memberikan gambaran secara nyata atas kondisi riil pariwisata di Indonesia dan momentum World Cultural Forum Bali tahun 2008 lebih berperan dalam formula untuk menarik perhatian serta penyebarluasan informasi-informasi tentang kondisi pariwisata

Promosi memang telah menjadi sebuah hal yang tidak bisa dilepaskan dari keberhasilan sebuah pengembangan sektor pariwisata. Beberapa fokus promosi World Cultural Forum Bali 2008 adalah menyangkut tiga hal penting yaitu :

- a. Perubahan moral.
- b. Etika lokal yang saling berseberangan dengan etika global.
- c. Ketentuan-ketentuan insitusal.

Dengan demikian maka dapat diketahui bahwa World Cultural Forum Bali tahun 2008 merupakan sebuah agenda yang berupaya menjaga keseimbangan dalam isu perubahan moral, yang semakin rawan karena pengaruh dari globalisasi, yang membawa nilai-nilai hedonisme, sehingga nilai-nilai lokal yang penuh dengan ke arifan akan terus mengalami degradasi, bahkan tidak menutup kemungkinan, akan hilang. Disamping itu, fokus agenda dari World Cultural Forum Bali tahun 2008 dimaksudkan untuk memperkuat ketentuan-ketentuan intitusional, sehingga pada masa yang akan datang, bukan hanya sektor formal, namun sektor informal juga memiliki pengaruh, serta posisi tawar yang strategis dalam sektor budaya dan pariwisata Indonesia.<sup>4</sup>

Dalam World Cultural Forum Bali tahun 2008, agenda-agenda promosi yang ditempuh antara lain adalah :<sup>5</sup>

- a. Event World Batik, event ini dijalankan untuk mempromosikan bnatik sebagai warisan budaya Indonesia, yang akan diikuti beberapa perwakilan

---

<sup>4</sup> "World Cultural Forum : Towards a Global Cultural Ethic" <http://www.wcf-bali.com> diakses

dari Yogyakarta, Surakarta, Cirebon, Jawa Barat, Aceh, Kalimantan dan beberapa perwakilan lainnya.

- b. Event Fair and Ceremony for Anniversary, yang merupakan event pentas ritual kedayaan yang diikuti perwakilan dari provinsi-provinsi di Indonesia.
- c. Event Art Festival, yaitu event pagelaran kesenian dari beberapa perwakilan Indonesia, antara lain dari Papua, Jawa Tengah, Jawa Barat, termasuk dari kesenian Bali sendiri.
- d. Event Bali Fashion Week, yaitu event pagelaran busana yang diikuti oleh perancang nasional, yang sebagian besar memamerkan busana-busana asli Indonesia yang diilhami pakaian khas daerah yang kemudian dimodifikasi menjadi pakaian yang menarik.
- e. Event Sriwijata Festival, yaitu event pagelaran kesenian, kebudayaan termasuk festival jajanan dan sendratari dari wilayah Sumatera yang merupakan bagian untuk menyambut tahun kunjungan wisata Indonesia tahun 2008.
- f. Manee Trade Festival yaitu sebuah event kebudayaan tradisional yang berisi tentang tari-tarian, lagu-lagu daerah dan bentuk-bentuk kesenian lainnya.
- g. Pattimura Day, yaitu sebuah even perayaan dari wilayah Maluku, mencakup tari-tarian, lagu-lag daerah dan event-event lainnya.

Dengan demikian *World Cultural Forum* Bali 2008 akan mampu mendongkrak citra pariwisata Indonesia yang terpuruk, karena eksistensi pariwisata Indonesia tidak akan lepas dari dukungan berbagai pihak, khususnya Pemerintah Indonesia sebagai fasilitator dan regulator dalam menjalankan sistem promosi yang terpadu. Disamping sebagai media promosi *World Cultural Forum* 2008 juga diharapkan akan menjadi sebuah langkah dalam peningkatan prestise yang akan dibahas melalui uraian berikut ini.

## **2. Sebagai Peningkatan Prestise**

Peran *World Cultural Forum* Bali tahun 2008 sebagai peningkatan prestise karena event ini merupakan event berskala nasional, sekaligus merupakan hasil dari kebijakan yang komprehensif diantara pejabat-pejabat tinggi Indonesia, termasuk Presiden Indonesia, Susilo Bambang Yudhoyono. Gambaran tentang tanggapan Presiden Republik Indonesia terkait dalam *World Cultural Forum* Bali tahun 2008 dalam aspek peningkatan prestise yaitu melalui pembangunan kompleks GWK (Garuda Wisnu Kencana) adalah direalisasikan melalui pidato yang dapat dilihat pada lembar lampiran 1.

Peran Pemerintah Indonesia dalam *World Cultural Forum* Bali tahun 2008 sudah sangatlah jelas, dimana keberadaannya berperan sebagai motivator dan fasilitator. Pembangunan kompleks Garuda Wisnu Kencana ternyata memiliki arti spiritual yang dalam bagi Pemerintah Indonesia dan masyarakat Bali pada umumnya. Kompleks Garuda Wisnu Kencana (GWK) terletak di Desa Ungasan

Jimbaran, Bali. Objek wisata ini berada di sebuah perbukitan kapur sebelah selatan Bandara Ngurah Rai pada jalur menuju ke arah Pura Uluwatu. Areal GWK mempunyai luas keseluruhan sekitar 200 hektare. Di areal yang luar biasa luas ini nantinya patung GWK sebagai andalan utama kawasan wisata itu akan berdiri dengan kokoh. Patung Dewa Wisnu rencananya akan dibangun dengan posisi sedang menunggang Garuda. Tinggi patung itu sendiri diperkirakan sekitar 75 meter dan akan diletakkan di atas fondasi setinggi 70 meter. Dengan demikian, total tingginya akan mencapai 145 meter. Garudanya sendiri diperkirakan punya lebar bentangan sayap sebesar 66 meter. Kesemuanya secara total mempunyai berat sekitar 4000 ton.<sup>6</sup>

Keradaan tinggi patung yang seperti itu ditambah pula letak semua bangunan di GWK sendiri yang dibangun di atas perbukitan yang punya ketinggian 300 meter di atas permukaan laut, maka GWK akan bisa terlihat dari kejauhan. Bahkan dari Bandara Ngurah Rai, GWK akan bisa terlihat jelas oleh siapa saja yang baru mendarat di sana. Sebaliknya dengan ketinggian posisi seperti itu, maka dari kawasan GWK, kita bisa melihat jelas dan menikmati pemandangan matahari terbenam di sekitar Jimbaran yang berpasir putih.

Pembangunan GWK ini memang benar-benar layak disebut mega proyek. Pembuatan patung sebesar itupun memakai bahan khusus berupa campuran tembaga dan kuningan yang pada bagian tertentu akan dilapisi dengan mozaik emas. Saat ini yang sudah jadi masih sebagian saja, yaitu patung dari dewa Wisnu yang masih jadi separuh badan dan patung burung garuda yang masih jadi

<sup>6</sup> "Garuda Wisnu Kencana Simbol Penyelamatan Dunia" <http://www.wordpress.co.id> diakses

kepalanya saja. Ukuran kepala burung garuda benar-benar raksasa. Bahkan tinggi kuping burung garuda lebih besar dari tinggi manusia dewasa. Sulit dibayangkan bentuk burung garuda ini secara keseluruhan kalau nantinya sudah benar-benar jadi.<sup>7</sup>

Pembangunan patung Dewa Wisnu (Dewa penyelamat bagi umat Hindu) yang sedang mengendarai burung Garuda (burung yang sering ada di mitos-mitos) terinspirasi dari kisah Adi Parwa. Dari kisah ini yang diambil adalah episode Garuda yang memberikan kesetiaan dan pengorbanannya untuk menyelamatkan ibunya dari belenggu perbudakan. Hal itu dilakukannya dengan mengabdikan kepada Dewa Wisnu, menjadi kendaraan bagi sang Dewa. Dengan dibangunnya Patung Garuda Wisnu Kencana diharapkan akan merangsang dinamika nilai fisik dan spiritual, serta terciptanya keseimbangan antara skala dan niskala (dunia nyata dan tidak nyata) dengan demikian harmonisasi di alam dapat tercipta. Selain itu patung Garuda Wisnu Kencana diharapkan menjadi simbol misi penyelamatan lingkungan dan dunia.

Sayang sekali patung luar biasa karya seniman Bali, Nyoman Nuarta ini masih belum dapat diselesaikan sampai sekarang. Mulai dibangun tahun 1997, tepat sebelum Indonesia diterjang krisis moneter direncanakan akan selesai sepenuhnya pada tahun 2005. Namun kendala krisis moneter yang muncul dan juga kendala bahan baku serta konflik internal pengelolanya, membuat target selesainya meleset begitu lama. Dapat dibayangkan begitu megahnya kompleks ini kalau sudah benar-benar jadi. Selain patung, di atas areal kompleks ini juga

nantinya akan dibangun exhibition center, beberapa restoran, lotus pond, Bali living people diorama, Giri Kencana Villa, Bapura 1000 theater, amphitheater dan juga ada *trade and promotion center*.

Hingga saat pada akhir tahun 2007, dapat terlihat dengan jelas bebatuan cadas/karang dipotong secara vertikal membentuk dinding-dinding tribun dengan hamparan rumput hijau pada bagian dasarnya. Pada bagian tengah kawasan ini terdapat jalan bagi pengunjung yang terbuat dari conblock membelah lapangan rumput dari bagian paling belakang hingga ke depan patung garuda. Menariknya di sekeliling jalan itu, bagian kiri-kanannya dihiasi dengan keindahan dekorasi berupa pahatan tebing-tebing kapur.

Meskipun pembangunan kompleks yang menjadi ujung tombak World Cultural Forum Bali tahun 2008 belum tuntas seluruhnya, amphitheater GWK sudah beberapa kali digunakan menjadi tempat pementasan untuk pertunjukan berskala internasional Seperti pementasan "Bali for the World" tahun 2003, yang dijadikan tonggak kebangkitan bagi pariwisata Bali pasca bom Bali I yang menewaskan 202 orang. Selain itu banyak pentas-pentas skala nasional dan eksklusif juga sudah sering diadakan di sana

Dukungan langsung dari kepala negara tersebut pada akhirnya akan menambah prestise bagi World Cultural Forum Bali tahun 2008. Sedangkan alasan mengapa Bali dipilih sebagai tempat pengembangan budaya dan pariwisata karena Bali merupakan tempat pariwisata terbaik di Indonesia. Hal ini karena Bali sendiri merupakan wilayah penerima penghargaan dari Lembaga Pemantau

Pariwisata “*Travel and Leassure*”, yang menyatakan Bali berhasil memenangkan nominasi “*The Most Pupular Tropical Island Destination*”.<sup>8</sup>

Alasan lainnya mengapa Bali dilipih sebagai ajang penyelenggaraan World Cultural Bali tahun 2008 karena provinsi ini memiliki bandara berskala internasional, fasilitas hotel dengan berbagai kelas yang didukung dengan restoran dalam jumlah yang banyak, serta infrastruktur lainnya. Pada akhirnya Pemerintah Indonesia berupaya untuk menjadikan budaya sebagai hal yang tidak dapat dilepaskan dari image Bali, seperti halnya Davos sebagai World Economic Forum, Singapura sebagai pusat belanja, Jepang sebagai pusat teknologi, Madinah sebagai kota religius dan lain sebagainya.<sup>9</sup>

Lebih dari itu berbagai kalangan berpendapat bahwa prestise akan World Cultural Forum Bali 2008, merupakan bagian dari tonggak sejarah (*milestone*) dalam mempertahankan kebudayaan timur. Hal ini penting karena menjelang era milenium ketiga sekaligus mewakili era globalisasi sekarang ini terdapat indikasi kuat adanya dekadensi moral masyarakat, sehingga dengan *World Cultural Forum* 2008 melalui pembangunan kompleks Garuda Wisnu Kencana sebagai simbol kebangkitan, maka diharapkan akan tercipta sebuah harmonisasi kehidupan menuju masa depan yang lebih baik. Dengan demikian maka dapat diketahui ajang World Cultural Bali 2008 sebagai media peningkatan prestise sektor pariwisata dan kebudayaan di Indonesia.

---

<sup>8</sup> “Bali : Location of WCF 2008 “ <http://www.wcf-bali.com>., diakses pada tanggal 5 Juni 2008.

<sup>9</sup> “Presiden Tinjau Garuda Wisnu Kencana”, *Fokus*, 14 Mei 2006.

Melalui World Cultural Forum Bali 2008, Pemerintah Indonesia memiliki motivasi untuk menjadikan sektor pariwisata sebagai salah satu pilar penopang perekonomian nasional. Dengan demikian maka dapat diketahui tentang peran World Cultural Forum Bali 2008 dalam pemulihan sektor pariwisata Indonesia pada rentang tahun 2001-2008